



HIKAMI: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

Volume x, No. x, Bulan, Tahun (hal)

Office: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STKQ

Al-Hikam Depok Website OJS : jurnal-stkq.alhikamdepok.ac.id

E-mail :

hikamistkqalhikam@gmail.com

ail.com P-ISSN: 2986-4771 | E-ISSN: 2809-7262

IFFAH DALAM KISAH NABI YUSUF (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Sofwah At-Tafasir)

Rafly Maditiansyah *1

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok
Jl. H. Amat No 21, Rt.6/Rw.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*iffah* dalam kisah Nabi Yusuf a.s: Studi komparatif antara *Tafsir Al-Munir* dan *Sofwah At-Tafasir*”. Skripsi ini membahas bahwa *iffah* bukan sekadar pengendalian nafsu seksual, tetapi mencakup kesucian jiwa, kehormatan diri, dan keteguhan moral dalam menghadapi godaan. Kisah Nabi Yusuf a.s. menjadi teladan utama dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, terutama ketika menghadapi godaan Zulaikha, yang relevan dengan tantangan moral di era modern. Berdasarkan temuan peneliti terkait *‘Iffah Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. :Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Sofwah At-Tafasir*, *iffah* merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedua mufasir menyoroti nilai ini dari sudut pandang yang berbeda. *Tafsir Al-Munir* lebih menekankan pada aspek psikologis dan spiritual dalam perjuangan Nabi Yusuf a.s. menjaga kehormatan dirinya. Sementara itu, *Sofwah At-Tafasir* lebih fokus pada dimensi sosial serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diteladani dari kisah tersebut, sehingga *‘iffah* diposisikan sebagai fondasi dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral.

Persamaan antara kedua tafsir terletak pada penekanan bahwa *‘iffah* adalah kunci kemuliaan diri dan ketakwaan. Namun, perbedaannya terlihat dalam metodologi penafsiran: *Tafsir Al-Munir* menggunakan pendekatan fiqih dan analisis mendalam, sedangkan *Sofwah At-Tafasir* lebih ringkas dan berfokus pada pesan moral. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman holistik tentang *‘iffah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan analisis tematik (maudhu’i).

Article:

Accepted: Date

Revised: Date

Issued: Date

© 2024 The Author(s)



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: -----

Correspondence

Address:

[LINK](#)-----

--

Data dikumpulkan dari kitab tafsir primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara komparatif mengungkap perspektif kedua mufasir. Hasilnya menjadi referensi bagi penguatan akhlak untuk generasi muda.

Kata Kunci: 'Iffah, Nabi Yusuf a.s., Tafsir Al-Munir, Sofwah At-Tafasir, Tematik.

ABSTARCT

This thesis, entitled "*Iffah* in the Story of Prophet Yusuf (a.s.): A Comparative Study of Tafsir Al-Munir and Sofwah At-Tafasir", explores the concept of *'iffah* (moral chastity) as reflected in the Qur'anic narrative of Prophet Yusuf (a.s). The study argues that *'iffah* is not limited to the control of sexual desire, but encompasses spiritual purity, personal honor, and moral steadfastness in facing temptation. The story of Prophet Yusuf, particularly his encounter with Zulaikha, serves as a timeless example of maintaining virtue amidst trials a lesson highly relevant in today's moral landscape. Based on the researcher's findings, both Tafsir Al-Munir and Sofwah At-Tafasir emphasize the importance of *'iffah*, yet offer different perspectives. Tafsir Al-Munir focuses on psychological and spiritual dimensions of Yusuf's struggle, whereas Sofwah At-Tafasir highlights the social and ethical values embedded in the narrative, framing *'iffah* as a foundation for a moral and civilized society.

Despite methodological differences Tafsir Al-Munir employing fiqh-based, in-depth analysis, while Sofwah At-Tafasir presents concise moral messages both interpretations affirm that *'iffah* is essential to dignity and piety. This research uses a qualitative method with a thematic (maudu'i) approach through library research. Primary and secondary tafsir sources were comparatively analyzed to uncover the broader significance of *'iffah* in the Qur'an and its relevance to contemporary moral development. The results aim to contribute to the strengthening of moral values among Muslim youth.

Keywords: *'Iffah*, Prophet Yusuf (a.s.), Tafsir Al-Munir, Sofwah At-Tafasir, Thematic Interpretation

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa pengaruh besar terhadap budaya di Indonesia di mana budaya barat semakin mendominasi dan menjadi trend utama di kalangan masyarakat. Banyak remaja yang memilih untuk mengikuti trend tersebut, meskipun dalam berbagai aspek bertentangan dengan ajaran agama, demi terlihat lebih gaul dan modern.¹ Konsekuensinya, saat ini semakin banyak terjadi penyimpangan di kalangan anak muda yang berdampak pada rusaknya akhlak dan moral mereka. Hal ini menyebabkan berkurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara kehormatan diri sebagai individu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih mendalam serta kesadaran kolektif untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai luhur, agar generasi muda tetap dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan identitas budaya dan spiritual yang kuat.

Secara statistik, kasus kekerasan seksual dan kejahatan di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun 2016 hingga 2021, jumlah kasus pencabulan dan pemerkosaan mengalami kenaikan sebesar 31%. Kemudian berdasarkan catatan Komnas Perempuan tahun 2021, terdapat 299.911 kasus kejahatan terhadap perempuan yang terjadi pada tahun 2020. SIMPONI-PPA mencatat bahwa pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual mencapai 26.679 perkara, dengan korban terdiri dari 5.594 laki laki dan 23.411 perempuan.² Sementara itu, data dari EMP Pusiknas Polri menunjukkan bahwa skandal kejahatan dan kekerasan yang terjadi selama periode Januari hingga Juli 2023 mencapai 254.645 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kejahatan dan kekerasan masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian bersama. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran masyarakat, penegakan hukum yang lebih tegas, serta perlindungan bagi korban harus terus diperkuat agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berkeadilan bagi semua individu.

Untuk mengatasi krisis moralitas yang terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, diperlukan perhatian yang lebih besar serta tanggung jawab dari setiap orang tua. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menanamkan kembali nilai-nilai *akhlaqul karimah*, terutama sifat *’iffah* dalam diri anak-anak. *’iffah* merupakan sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela dan tidak bermoral yang dapat merusak kemuliaan serta kesucian seseorang. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda dapat memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan integritas dan kehormatan diri. Oleh karena itu, pendidikan moral dan etika, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, harus diperkuat agar tercipta masyarakat yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebaikan dan kehormatan.

¹ Umi Rohmawati, “Bahayanya Budaya Asing Masuk Di Indonesia”, artikel diakses pada tanggal 10 Juli 2024 dari ianutbn.ac.id,2021, dikutip dari: <http://iainutuban.ac.id>.

² Cindy Mutia Annur, “Kasus Pencabulan di Indonesia Cenderung Fluktuatif Lima Tahun Terakhir”, artikel diakses pada tanggal 10 Juli 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/18>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif³ yang bersifat *library research*, analisis deskriptif dan mengikuti metode muqoron/komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan satu persatu pendapat para mufassir mengenai ayat makna *'iffah* kemudian membandingkan dan menganalisis perbedaan dan persamaannya, baru kemudian menyimpulkan. Sumber data adalah kitab-kitab seperti mu'jam mufahraz li Alfazil Qur'an tafsir, buku, artikel, jurnal, makalah, karya tulis dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan dengan tema.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *'Iffah* Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.

Setelah di tafsirkan pada QS. An-Nur/18: 33, QS. Al-Mu'minun/18: 51, QS. Ali Imran/3: 76 dan QS. Al-Baqarah/3: 273 oleh Wahbah Az-Zuhaili dan Ali As-Sabuni yang meliputi aspek kebahasaan, gambaran umum ayat, munasabah ayat, asbabun nuzul, penafsiran ayat, persamaan dan perbedaan mufasir dan hikmah yang bisa di petik inilah pembahasan *'iffah* yang ada pada kisah Nabi Yusuf a.s.. Sedangkan hasil penelitiannya akan penulis jelaskan di bawah ini.

- a. QS. An-Nur/18: 33 ma'na *'iffahnya* adalah menjauhi zina bagi yang belum mampu menikah dan menahan diri dari perbuatan tercela.
- b. QS. Al-Mu'minun/18: 51, ma'na *'iffahnya* adalah mengonsumsi makanan yang halal dan baik.
- c. QS. Ali Imran/3: 76, ma'na *'iffahnya* adalah menjaga ketakwaan dan Menepati janji.
- d. QS. Al-Baqarah/3: 273 ma'na *'iffahnya* adalah tidak meminta-minta meski kekurangan, menjaga harga diri dan tidak memperlihatkan kelemahan walaupun susah.

Konsep *'iffah* dalam Al-Qur'an merupakan prinsip moral yang mencerminkan keteguhan dalam menjaga kesucian diri, kehormatan, serta integritas dalam segala aspek kehidupan. Dalam kisah Nabi Yusuf a.s., sikap *'iffah* tergambar melalui keteguhan beliau dalam menolak godaan dan memilih ujian berat demi menjaga kehormatan diri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf/12: 23. Ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an juga memperkuat makna *'iffah* dalam berbagai konteks kehidupan. QS. An-Nur/18: 33 menegaskan bahwa *'iffah* berarti menjauhi zina bagi yang belum mampu menikah serta menahan diri dari perbuatan keji. Sementara itu, QS. Al-Mu'minun/18: 51 mengaitkan *'iffah* dengan konsumsi makanan yang halal, serta menekankan kehati-hatian dalam menjaga kehalalan konsumsi. QS. Ali Imran/3: 76 mengajarkan bahwa *'iffah* mencakup menepati janji dan bertakwa, menunjukkan integritas dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan QS. Al-Baqarah/3: 273 memaknai *'iffah* sebagai sikap tidak meminta-minta meskipun dalam kesulitan, serta tetap menjaga harga diri dalam keadaan sulit.

Dari berbagai ayat ini, dapat disimpulkan bahwa *'iffah* merupakan prinsip yang memiliki dampak dan berperan penting dalam membentuk karakter seseorang agar hidup dengan kesadaran penuh, menjunjung tinggi kehormatan, dan berpegang pada nilai-nilai spiritual yang kuat. Sikap ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah dan kisah Nabi Yusuf a.s., tetapi juga dalam kehidupan modern sebagai bentuk keteguhan diri dalam

³Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lihat Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, Metode Penelitian Kualitatif, Makasar, 2021, hal. 81.

menghadapi tantangan zaman.

2. Aktualisasi 'Iffah di Era Modern

Perkembangan zaman yang terus dinamis telah disikapi oleh Al-Qur'an di tandai dengan dihadapkannya pada kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang, maka kita perlu menerapkan prinsip 'iffah menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ 'Iffah berarti menjaga kehormatan dan mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai, merupakan bagian dari etika Islam yang harus terus dilestarikan.⁵ Zaman media sosial sekarang ini interaksi manusia dengan cepat mengekspresikan secara luas. Namun tanpa pengendalian, kebebasan dapat menyebabkan hilangnya batasan etika bersikap dan berperilaku.⁶ Oleh karena itu, kita perlu memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat untuk tetap menjalankan 'iffah meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh eksternal.

Globalisasi memiliki dampak besar dalam perubahan cara masyarakat memahami 'iffah.⁷ Budaya berbagai negara semakin bercampur menyebabkan perubahan norma sosial. Beberapa gaya hidup modern yang populer terkadang bertentangan dengan nilai 'iffah yang diajarkan dalam Islam. Untuk menghadapi tantangan ini, seseorang perlu memperkuat pemahamannya mengenai 'iffah serta memastikan bahwa prinsip tersebut tetap relevan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa cara untuk menjaga 'iffah agar tetap dapat diterapkan di era modern. *Pertama*, seseorang harus memilih lingkungan sosial yang baik dan positif. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki nilai 'iffah akan membantu mempertahankan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penggunaan media digital harus dilakukan dengan bijak. Hindari konten yang bertentangan dengan 'iffah serta selalu menjaga kesopanan dalam interaksi digital. *Ketiga*, memperkuat ibadah akan membantu seseorang dalam mengendalikan diri dan menjaga 'iffah secara spiritual maupun moral. Salat, puasa, serta ibadah lainnya akan memperkuat kesadaran untuk menjalankan 'iffah dengan lebih baik.⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan Aktualisasi 'iffah era modern bukanlah hal mudah, tetapi dapat dilakukan dengan kesadaran tinggi, usaha, dan strategi yang tepat. Dengan menjaga sekitar lingkungan sosial, menggunakan teknologi dengan bijak, menjalankan ibadah konsisten, serta meningkatkan kesadaran moral, seseorang dapat mempertahankan nilai 'iffah meskipun banyak menghadapi tantangan zaman. 'Iffah bukan hanya tentang menjaga kesucian diri, tetapi juga menjadi bagian dari karakter kepada etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu kita untuk tetap memiliki martabat dan integritas sebagai seorang muslim.

3. Nilai- Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.

Akidah merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di dalam hati manusia secara mantap tanpa keraguan sedikit pun, percaya dan meyakini bahwa tiada

⁴ Subur Wijaya, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Ilmiah Pendidikan Islam* 9, No. 2, Agustus 2020, hal. 191.

⁵ Imam Al-Ghazālī, *Ihya Ulumuddin*, cet. III, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiah, 2012, hal. 125.

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Peran Etika Islam dalam Kehidupan Modern*, Bandung: Mizan, hal. 89.

⁷ Quraish Shihab dan Syafi'i Maarif, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Lentera Hati, 2018, hal. 243.

⁸ Ismail bin Umar Al-Quraysi, *Tafsir Al-Jami' Fī Tafsir Al-Qur'an*, cet. III, Kairo: Darul Hadis, 2015, hal. 320.

Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun atas enam keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan *qadar*.

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan teologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Dalam Islam ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta

Adapun nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf a.s. adalah sebagai berikut:

a. Allah dan Malaikat

Iman dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, di ikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT, serta sunah Nabi Muhammad SAW. Nabi Yusuf a.s. merupakan Iman kepada hamba Allah yang kuat imannya, beliau selalu meyakini dalam hati bahwa Allah SWT selalu mengawasi dirinya di mana pun ia berada dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Keimanan beliau dapat dibuktikan dalam peristiwa penggodaan istri perdana Menteri Mesir terhadap dirinya yaitu mengajaknya untuk melakukan tindakan kezaliman yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Yusuf/12: 23

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ
اَحْسَنَ مَثْوٰىيْ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku lelah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang zalim tiada akan beruntung.

Ayat di atas menjelaskan tentang penggodaan Zulaikha istri perdana menteri terhadap Nabi Yusuf a.s. akan tetapi karna keimanan Nabi Yusuf a.s. yang sangat mantap terhadap Allah sehingga tidak tergoyahkan sekalipun Zulaikha memaksanya, Nabi Yusuf a.s. menolaknya dengan memalingkan wajahnya seraya berkata: *Aku Berlindung kepada Allah SWT* di sini jelas tampaknya bahwa terdapat nilai akidah keimanan Nabi Yusuf a.s. yang sangat kuat kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya tafsir *fi zhilalil Qur'an* bahwasanya nas ini sangat jelas dan pasti bahwa penolakan Nabi Yusuf a.s. terhadap ajakan wanita yang terang-terangan itu adalah penolakan dalam arti tidak mau, disertai dengan menyebut nikmat-nikmat Allah SWT atas dirinya, disebut pula batas-batas hukum Allah SWT dan pembalasan bagi orang-orang yang melampaui batas. Maka sejak awal sama sekali tidak ada kemauan untuk mengikuti ajakan wanita yang terang-

⁹ Fauzi Saleh dan Alimudin, *Pendidikan Solusi Problematika Modern: Metode Pembinaan Anak Pada Masa Puberitas*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007, hal. 8.

terangan sesudah menutup pintu-pintu dan setelah diucap-ucapkannya secara transparan sebagaimana diceritakan dengan bagus oleh Al-Qur'an.¹⁰

Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya yaitu QS. Yusuf/12: 24 yang berbunyi:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah agar kami palingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.

Ayat di atas menjelaskan bukti kuatnya iman Nabi Yusuf a.s. yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andai kata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT tentu dia jatuh dalam kemaksiatan.¹¹ Tidak hanya dalam QS. Yusuf/12: 23 yang menjelaskan tentang kuatnya keimanan Nabi Yusuf akan tetapi juga terbukti dalam QS. Yusuf/12: 33 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"(Yusuf) berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Dari ketiga ayat di atas dapat diketahui bahwa meskipun tidak ada yang melihat perbuatan maksiat yang akan dilakukannya bersama Zulaikha untuk berbuat maksiat, sebab Yusuf takut kepada Allah SWT, hal ini membuktikan bahwa akidah Nabi Yusuf a.s. sangat kuat dan perlu diteladani oleh setiap muslim, yaitu takut kepada Allah untuk berbuat dosa di manapun dan kapanpun.

b. Iman Kepada Kitab, Nabi, dan Rasul Allah SWT

Kita dituntut untuk mengimani semua kitab suci Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad, SAW. Kitab-kitab Allah SWT turunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya merupakan kitab-kitab yang dijadikan sebagai petunjuk

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 340.

¹¹ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kerajaan Saudi Arabia: Al-Malik Fadh Li Thibā'at Al Muṣṣḥaf Asy-Syarīf Madīnah Munawwarah, hal. 340.

dan pedoman pada umat di kala itu dan bersifat terbatas. Juga sama halnya dengan beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT sudah menjadi suatu kemestian beriman kepada para Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah ke bumi ini untuk menyampaikan risalah (ajaran) kepada umat manusia agar senantiasa tauhid dan ibadah kepada Allah SWT semata, kita wajib meyakini bahwa mereka semua adalah para hamba Allah SWT, Nabi, dan Rasul-Nya. Mereka juga seperti manusia biasa yang sama sekali tidak memiliki sedikit pun sifat-sifat *kerububiyahan* ataupun sifat-sifat *keuluhhiyahan*.¹² Nabi Yusuf a.s. sosok yang beriman kepada Allah SWT dan juga kepada Nabi dan Rasul-Nya, Beliau mengikuti agama Nabi bapaknya Nabi Ibrahim dan menyampaikan risalahnya, sebagaimana dalam QS. Yusuf/12: 38

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ قُلُوبًا مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Dan Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Ayat di atas menceritakan tentang dakwah Nabi Yusuf a.s. di dalam penjara sebelum Beliau menafsirkan mimpi kedua para pelayan Raja, Nabi Yusuf a.s. menjelaskan kepada mereka tentang risalah yang diturunkan Allah kepada Nabi sebelumnya dan dilanjutkan risalah tersebut oleh Beliau sebagai Nabi Allah SWT mengenai risalah yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengajak mereka menyembah Allah SWT. Untuk membuktikan kepada kedua pemuda itu bahwa ia adalah seorang nabi dan pesuruh Allah SWT. Setelah Nabi Yusuf a.s. mendakwahi mereka berdua dan mereka berduapun beriman, akhirnya pun Nabi Yusuf a.s. memberikan tafsir atas mimpi yang mereka mimpikan. Di sini jelas tampak nilai keimanan Nabi Yusuf a.s. bukan hanya kepada Allah SWT saja akan tetapi Beliau juga beriman kepada kitab, Nabi dan Rasul Allah SWT.

b. Iman Kepada Hari Akhir, Takdir Baik dan Takdir Buruk

Bagi seorang muslim wajib mengimani bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak akan lama lagi akan berakhir. Kemudian akan hidup kembali akan dihadapkan kepada Allah SWT, untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia, pada saat itulah manusia tidak dapat berbuat banyak selain pasrah, dan menyerah kepada keputusan Allah SWT. Ketika itu mulut terkunci, tidak diizinkan untuk berbicara, dan tidak ada satu pun dapat menyembunyikan kejelekannya pada hari itu, karena memang manusia pada waktu itu tidak dapat lagi bersembunyi.

Begitu juga halnya dengan beriman kepada *qada'* dan *qadar* bagian dari rukun iman yang ke enam. Nabi Yusuf a.s. sosok hamba Allah SWT yang kuat imannya baik beriman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab, Nabi, Rasul, hari akhir, takdir, baik dan takdir buruk. Seperti halnya kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an penggodaan

¹² Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunah Wal Jamāh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 164.

Zulaikha> terhadapnya, andai kata Nabi Yusuf a.s. tidak mengingat hari pembalasan Beliau akan terjerumus atas perbuatan maksiat tersebut. Maka dari itu Nabi Yusuf a.s. adalah salah satu hamba Allah SWT yang terpilih yang memiliki keimanan yang kuat terpatrinya keimanan Beliau kapan pun dan di mana pun Beliau berada.

Pada pembahasan berikutnya penulis akan menjelaskan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di antaranya sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sementara itu, Quraish Shi>hab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa titik tolak akhlak terhadap Tuhan melainkan Allah SWT, Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifatnya itu jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah SWT dilakukan dengan cara banyak memujinya selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.¹³
- 2) Menjaga kesucian diri (*'iffah*), *'iffah* adalah menjauhkan (menahan) dari yang tidak halal. Juga berarti kesucian tubuh. *'iffah* merupakan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak dan menjauhkannya. Atau dengan kata lain menahan diri sepenuhnya dari perkara perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian *fadhilah* akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada *khairunnas*. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan buruk.¹⁴ c. Bersyukur, bersyukur merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh dari-Nya. Nabi Yusuf a.s. merupakan sosok pribadi yang selalu bersyukur atas apa yang ditakdirkan Allah SWT kepadanya tidak pernah mengeluh atas segala musibah yang menimpanya. Ungkapan rasa syukur Nabi Yusuf a.s. diucapkan dengan perkataan dan lakukan dengan perbuatan.
- 3) Sabar, kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak ia sukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Pada hakikatnya sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat, sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.¹⁵ Nabi Yusuf a.s. merupakan sosok pribadi yang penyabar dengan berbagi cobaan yang menimpanya, dimulai dari dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijualnya ia sebagai budak oleh musafir Mesir, difitnahnya ia oleh seorang istri Raja yang bernama Zulaikha sehingga ia

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 151.

¹⁴ Muhammad Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 46.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Sabar Perisai Scorang Mukmin*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, hal. 21.

- dimasukkan ke dalam penjara tanpa kesalahan apapun setelah beberapa tahun ia dibebaskan dari penjara dan Raja mengangkatnya menjadi seorang pejabat Negara dan akhirnya Beliau bisa bertemu kembali dengan orang tuanya dan bisa berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya.
- 4) Jujur, nilai ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hal itu ada pada pribadi Nabi Yusuf a.s. sebagai karakter yang melekat padanya.
 - 5) *Taqwa*, Selalu taat kepada Allah SWT dalam situasi dan kondisi apapun. Manusia sadar akan perbuatan yang diridhai maupun yang tidak secara pasti. Buah dari sikap takwa yang mendalam ini adalah ihsan. Karena Allah SWT selalu mengawasi, maka kita harus berperilaku, berbuat, atau beramal dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, tidak asal, dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Tugas manusia selanjutnya adalah meningkatkan ihsannya, dengan mendekati diri kepada tuhan-Nya. Menghilangkan sifat insaniah, seperti, masih sering melakukan dosa-dosa kecil. Dan kekhawatirannya terhadap perkara yang dibenci atau tidak sepatutnya seorang muslim melakukan kegiatan maksiat. *Taqwa* pada poin sangat relevan dengan nilai karakter religius, dan juga nilai pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.¹⁶
 - 6) Tauhid, Prinsip keimanan dan ketauhidan tidak bisa dikalahkan oleh prinsip untuk menghormati seseorang karena alasan ingin balas budi, perasaan bersalah, tidak enak hati, dan sejenisnya. Misal, Nabi Yusuf a.s. sangat menghormati Raja yang telah memberikan rumah dan makanan, namun Nabi Yusuf a.s. berprinsip pada keimanannya kepada Allah SWT.
 - 7) *Khouf* kalimat khauf dalam QS. Yusuf memiliki arti dan mereka menjual Yusuf a.s. dengan harga yang murah, mengisahkan ketika Nabi Yusuf a.s. dijual sebagai seorang budak, ada seorang pembesar istana Mesir yang melihatnya. Ia tertarik membeli Nabi Yusuf a.s. sesampainya di rumah ia sampaikan kepada istrinya bahwa Nabi Yusuf a.s. akan angkat sebagai seorang anak angkat yang akan menyiapkan kebutuhan keluarganya, meringankan pekerjaan rumah. Apabila seseorang menahan diri dari nafsunya, maka upaya tersebut merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya. Nafsu diibaratkan anak kecil bila dibiarkan ia akan terus menyusu, dan bila dihalangi atau dipisah ia akan berhenti dan terbiasa dengannya.¹⁷
 - 8) Rendah Hati sifat rendah hati lahir dalam diri atas kemahakuasaan Allah SWT, menyadari bahwa kelemahan diri, segala kenikmatan dan karunia yang dimiliki berasal dari Allah SWT, tanpa rahmat Allah SWT, manusia tidak akan mampu bertahan hidup dan tak akan terlahir di atas permukaan bumi. Seorang yang memiliki pengetahuan, jabatan, kekayaan semua dimiliki atas karunia dari Allah SWT.
 - 9) Tanggung jawab dan Menghormati Majikan, Nilai tanggung jawab dalam ayat ini terkandung dalam kata *innahurabbiah-sanamatswa*. Sesungguhnya tuanku telah

¹⁶ Fakhrul Rizal dan Muzammil, "Membentuk Karakter Religius Peserta didik; Melalui Program Mablit Malam Bina Iman dan Taqwa di MAN Model Banda Aceh", *Agama dan Sosial Humaniora*, vol. 8, No. 2, Juli 2020, hal. 100.

¹⁷ Al-Tustari dan Abdul, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, Beirut: Dār Al-Qalām Hawa, 2002, hal. 302.

berbuat baik kepadaku. Rabbi dalam ayat ini ditafsirkan dengan arti tuannya yang telah berbuat baik kepadanya. Nabi Yusuf a.s. bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan majikannya, ia tidak ingin mengecewakannya. Maka dalam hal ini jelas Nabi Yusuf a.s. tidak berkhianat kepada majikannya akan tetapi istrinya yang berkhianat kepadanya. Karena akhlak yang dimilikinya sehingga hal ini bisa terjadi maka di sini terdapat suatu nilai akhlak yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.

- 10) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain berbeda dari dirinya. Pendidikan akhlak ini tampak jelas kita perhatikan dari pembesar Mesir ketika memergoki istrinya bersama Nabi Yusuf a.s. yang salah, di sisi lain ia memberikan kesempatan terhadap Nabi Yusuf a.s. untuk menyampaikan argumentasinya.
- 11) Teguh pendirian, Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Tafsir Al-Maraghi yang menjelaskan tentang kewenangan dan kekuasaan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Yusuf a.s. ketika Nabi Yusuf a.s. sudah beranjak dewasa, maksudnya sudah semakin sempurna dari segi kekuatan dan fisik sebagai lelaki serta postur tubuhnya sudah pada kondisi yang prima, dan kekuatan badan dan akal nya sudah sempurna, yaitu dalam usia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, Allah SWT memberinya kekuasaan dan ilmu, sebagai penguasa didunia dan hakim di antara manusia yang membuat keputusan dengan benar. Hal ini karena Nabi Yusuf a.s. sudah teguh pendirian dalam beragama dan bersosial.
- 12) Tawakal, ketika dalam menghadapi godaan, seorang hamba harus bergantung kepada Allah SWT.

Penulis menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak. Dari sisi akidah, kisah ini mengajarkan pentingnya keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT dalam setiap keadaan. Nabi Yusuf a.s. menunjukkan keteguhan iman ketika menghadapi berbagai ujian berat, seperti godaan dari istri Al-Aziz, fitnah yang menyebabkan ia dipenjara, hingga masa-masa kesendirian dan keterasingan. Keteguhan tersebut mencerminkan akidah yang kuat dan kepercayaan total kepada kehendak dan pertolongan Allah SWT. Dari sisi akhlak, Nabi Yusuf a.s. memberikan keteladanan dalam hal kejujuran, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri (*'iffah*). Ia mampu menjaga diri dari perbuatan zina, meskipun berada dalam situasi yang sangat menggoda. Selain itu, sikapnya yang tetap memaafkan saudara-saudaranya menunjukkan keluhuran budi dan jiwa besar yang menjadi teladan dalam membina hubungan sosial. Keseluruhan nilai-nilai tersebut menjadikan kisah Nabi Yusuf a.s. sebagai sumber penting dalam pendidikan karakter Islami, karena membentuk pribadi yang kuat secara spiritual dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Pada bagian selanjutnya, penulis akan menyajikan sebuah tabel yang membahas nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf a.s., khususnya pembahasan *'iffah* berdasarkan kajian terhadap QS. Yusuf/12: 23-24, QS. Yusuf/12: 33, QS. Yusuf/ 12: 38. Tabel ini juga akan mengaitkan nilai-nilai tersebut apa yang penulis

ambil di penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Ali As-Sabuni pada QS. An-Nur/18: 33, QS. Al-Mu'minun/18: 51, QS. Ali-Imran/3: 76 dan QS. Al-Baqarah/3: 273 guna untuk mempermudah dalam memahami penjelasan tersebut.

Tabel 4.22 Data Nilai *'Iffah* Pada Kisah Nabi Yusuf a.s.

No.	Nilai Akidah Akhlak	Surat	Derivasi <i>'Iffah</i>	Keterkaitan Surat	Penjelasan
1.	Keimanan yang kokoh.	QS. Yusuf/12: 24 dan 33.	Nabi Yusuf a.s. hampir tergoda, tetapi Allah SWT menyelamatkan dan Nabi Yusuf a.s. memilih penjara daripada maksiat.	QS. An-Nur/18: 33 dan QS. Al-Mu'minun/18: 51.	'Iffah tumbuh dari iman yang kokoh kepada Allah SWT, iman menjadi pondasi melawan godaan syahwat dan tekanan sosial.
2.	Kejujuran dan keteguhan hati.	QS. Yusuf/12: 38	Menolak perbuatan mungkar, tetap mengajak kepada tauhid meski di penjara.	QS. Ali Imran/3: 76.	Menepati janji, jujur, dan takwa adalah inti akhlak dalam hubungan sosial dan spiritual.
3.	Sabar ketika datang ujian.	QS. Yusuf/12: 23 dan 33.	Menolak zina meski di bujuk dan diancam, lalu dipenjara.	QS. Al-Baqarah/3: 273.	Sabar dalam menjaga kehormatan diri meski dalam kondisi sulit dan terpojok.
4.	Menjaga diri dan <i>'Iffah</i> .	QS. Yusuf/12: 23, 24, dan 33.	Lebih memilih menderita daripada	QS. An-Nur/18: 33, QS. Al-Baqarah/3: 273.	Menahan diri dan menjaga

Penulis

			hilangnya moral.		kehormatan menjadi nilai akhlak utama yang diajarkan Al-Qu'an.
5.	Sifat Teladan.	QS. Yusuf/12: 38.	Menjadi sosok panutan dalam lingkungan dan tahanannya melalui tauhid dan integritas.	QS. Al-Mu'minun/18: 51.	Menjadi contoh dalam menjaga keseimbangan jasmani dan ruhani sebagai dasar amal saleh.

Penulis menyimpulkan dari tabel di atas tersebut bahwa dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat penting untuk membentuk karakter kuat dan bermoral. Kisah Nabi Yusuf a.s. mengajarkan bahwa keimanan kokoh adalah pondasi utama dalam menghadapi godaan dan tekanan sosial. Kejujuran serta keteguhan hati menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama dan tetap teguh dalam prinsip tauhid. Sabar dalam menghadapi ujian, seperti menolak perbuatan yang tidak baik meskipun dalam kondisi sulit, menunjukkan ketahanan mental yang luar biasa. Selain itu, menjaga diri dan *'iffah* merupakan bukti bahwa seseorang lebih memilih integritas daripada kesenangan sesaat. Pada akhirnya, semua nilai ini bermuara pada pentingnya menjadi teladan bagi orang lain, dengan keseimbangan antara jasmani dan ruhani sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh keberkahan dan kehormatan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran QS. An-Nur/18: 33 dan ayat yang terkait oleh dua mufasir kontemporer, Wahbah Az-Zuhaili dan Ali As-Sabuni, dapat disimpulkan bahwa konsep *'iffah* (menjaga kehormatan dan menahan diri dari perbuatan tercela) memiliki peran penting dalam ajaran Islam baik secara individu maupun sosial. Wahbah Az-Zuhaili menekankan aspek hukum dan sosial, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai konteks masyarakat dan realitas sosial modern, sedangkan Ali As-Sabuni menyoroti sisi spiritual dan nilai-nilai moral dengan penyampaian yang lebih sederhana. Dalam kisah Nabi Yusuf a.s., sikap *'iffah* tergambar melalui keteguhannya dalam

menolak ajakan berzina, yang menjadi teladan nyata dalam menjaga kehormatan diri. Ayat-ayat lain seperti QS. Al-Mu'minin/18: 51, QS. Ali Imran/3: 76, dan QS. Al-Baqarah/3: 273 juga memperluas makna *'iffah* dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari menjaga konsumsi makanan yang halal, menepati janji dan bertakwa, hingga tidak meminta-minta meskipun dalam kekurangan. Di era modern, *'iffah* tetap relevan dan penting sebagai tameng moral yang membimbing individu untuk tetap bermartabat dalam menghadapi tantangan zaman. Nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak seperti iman yang kokoh, kejujuran, kesabaran, dan integritas juga tercermin dalam kisah Nabi Yusuf a.s., menjadikan konsep *'iffah* sebagai fondasi pembentukan karakter muslim yang kuat dan mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Wahbah Az-Zuhaili dan Ali As-Sabuni mengenai QS. An-Nur/18: 33, dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung ajaran penting terkait penjagaan diri (*'iffah*) dalam menghadapi godaan dan tantangan moral, khususnya dalam konteks pergaulan dan seksual. Kedua mufasir sepakat bahwa ayat ini menyerukan agar setiap individu menjaga diri dari perbuatan zina dengan memperkuat iman, memperbanyak amal saleh, dan menahan diri dari dorongan hawa nafsu.

Wahbah Az-Zuhaili menekankan pentingnya kebijakan sosial dalam membantu para hamba sahaya untuk merdeka dan menjaga kehormatan mereka, sedangkan Ali As-Sabuni lebih menyoroti dimensi spiritual dan dorongan untuk bersabar hingga Allah SWT memberi kecukupan melalui karunia-Nya. Keduanya sepakat bahwa konsep *'iffah* merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah yang dilandasi keimanan yang kokoh. Selain itu, ketika dikaitkan dengan kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf/12: 23,24, 33 dan 38, tampak bahwa *'iffah* merupakan sikap nyata yang dicontohkan Nabi Yusuf a.s. saat menghadapi godaan besar, dan ia memilih untuk dipenjarakan daripada melanggar batasan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa nilai *'iffah* tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, QS. An-Nur/18: 33 tidak hanya memberi arahan moral bagi individu saja, tetapi juga mengandung pesan sosial dan spiritual yang mendalam mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Yatim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Baidah, Darwis. *Panduan Aqidah Ahlu Sunah Wal Jamah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Cet. III. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Peran Etika Islam dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Mizan, t.t., hal. 89.
- Al-Tustari, dan Abdul. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar Al-Qalam Hawa, 2002.
- Annur, Cindy Mutia. "Kasus Pencabulan di Indonesia Cenderung Fluktuatif Lima Tahun Terakhir." Artikel daring. Diakses 10 Juli 2024 dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/18>.

Fauzi Saleh & Alimudin. *Pendidikan Solusi Problematika Modern: Metode Pembinaan Anak pada Masa Pubertas*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Sabar Perisai Seorang Mukmin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Ismail bin Umar Al-Quraysi. *Tafsir Al-Jami' fi Tafsir Al-Qur'an*. Cet. III. Kairo: Darul Hadis, 2015.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kerajaan Saudi Arabia: Al-Malik Fadh Li Thiba'at Al-Muṣṣhaf Al-Sharīf, Madinah Munawwarah, t.t.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rizal, Fakhrul & Muzammil. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mabrit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di MAN Model Banda Aceh." *Agama dan Sosial Humaniora*, vol. 8, no. 2, Juli 2020, hlm. 100.

Rohmawati, Umi. "Bahayanya Budaya Asing Masuk di Indonesia." Artikel daring. Diakses 10 Juli 2024 dari:

<http://iainutuban.ac.id>.

Shihab, M. Quraish & Syafi'i Ma'arif. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Wijaya, Subur. "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, Agustus 2020, hlm. 191.

Zuchri Abdussamad, Dr. H. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: t.p., 2021, hlm. 81.